

Tradisi Tebokan dalam Perspektif Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Masyarakat Kaliputu, Kudus

Ni'matul Maula

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
m4ul42002@gmail.com



Dikirim : 01 September 2024
Diterima : 28 Oktober 2024
Terbit : 31 Oktober 2024
Koresponden:
m4ul42002@gmail.com

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The tradition of Tebokan in Kaliputu Village, Kudus, is a local cultural heritage that strengthens community identity and plays an important role in economic development through the involvement of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). This annual event, which coincides with the celebration of 1 Muharram, combines religious values and local culture with a procession of gunung jenang that symbolizes prosperity. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, documentation, and literature studies. The results showed that Tebokan Tradition is not only a cultural ritual, but also serves as a promotional strategy that supports the growth of jenang MSMEs. Government support and synergy between MSME players and the local community have increased the popularity of jenang as a local superior product, while strengthening the village economy. Despite facing obstacles, such as limited budget and community participation, this tradition still has great potential to grow through cross-sector collaboration. Through the preservation of the Tebokan Tradition, Kaliputu Village not only maintains its cultural heritage but also strengthens economic resilience and enriches the social life of the community.

Keywords: *Tebokan tradition, MSMEs, jenang, cultural preservation.*

Abstrak

Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu, Kudus, merupakan warisan budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat dan berperan penting dalam

pengembangan ekonomi melalui keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Acara tahunan ini, yang bertepatan dengan perayaan 1 Muharram, menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dengan prosesi kirab gunung jenang yang melambangkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Tebokan tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai strategi promosi yang mendukung pertumbuhan UMKM jenang. Dukungan pemerintah dan sinergi antara pelaku UMKM dan masyarakat setempat telah meningkatkan popularitas jenang sebagai produk unggulan lokal, sekaligus memperkuat ekonomi desa. Kendati menghadapi kendala, seperti keterbatasan anggaran dan partisipasi masyarakat, tradisi ini tetap memiliki potensi besar untuk berkembang melalui kolaborasi lintas sektor. Melalui pelestarian Tradisi Tebokan, Desa Kaliputu tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Tebokan, UMKM, jenang, pelestarian budaya.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Setiap daerah di nusantara memiliki warisan budaya yang unik dan khas, yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat setempat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, pelestarian tradisi dan warisan leluhur menjadi tantangan yang mendesak. Banyak tradisi dan budaya lokal yang terancam punah atau terlupakan, sehingga upaya untuk memelihara dan mengembangkan tradisi lokal menjadi sangat penting (Febrianty, Pitoyo, Masri, Anggreni, & Abidin, 2023).

Salah satu strategi yang efektif dalam melestarikan tradisi lokal adalah melalui peran serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, baik di tingkat lokal maupun nasional. UMKM tidak hanya membantu mendistribusikan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi (Hanim & Noorman, 2023). Dengan menggunakan teknologi sederhana yang mudah dipahami, UMKM membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha dan meningkatkan kesejahteraan mereka

(Anggraeni, 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, UMKM telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, termasuk di daerah-daerah seperti Kudus.

Desa Kaliputu di Kota Kudus, Jawa Tengah, merupakan contoh nyata bagaimana tradisi lokal dan UMKM dapat saling mendukung dan berkembang bersama. Desa ini dikenal dengan tradisi Tebokan, sebuah upacara yang diadakan setiap 1 Muharram untuk merayakan tahun baru Islam. Tradisi ini, sebagai fenomena keagamaan yang empiris, memiliki makna dan simbol yang tumpang tindih antara tradisi lokal dan syariat Islam yang diadopsi oleh masyarakat (Harahap, 2015). Tradisi Tebokan tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mempromosikan produk UMKM setempat, yaitu jenang (Amalia, 2020). Upacara Tebokan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kaliputu dan erat kaitannya dengan pembuatan jenang, makanan khas Kudus yang memiliki nilai sejarah dan mitologis yang mendalam.

Pada kirab Tebokan, masyarakat Desa Kaliputu melakukan proses mengarak gunung jenang mengelilingi desa sebagai bagian dari peringatan tahun baru Islam bertepatan pada 1 Muharram (Amalia, 2020). Gunung yang dibentuk dari jenang menjadi lambang kesejahteraan yang dicapai oleh penduduk Desa Kaliputu yang sangat bergantung pada produksi jenang yang melimpah. Gunung ini kemudian akan diperebutkan dan dibagi-bagikan secara gratis kepada penduduk sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diberikan oleh Tuhan atas rezeki yang melimpah (Saifuddin, 2013).

Jenang tersebut terbuat dari campuran bahan seperti tepung ketan, tepung beras, gula, dan santan sebagai bahan utama, serta bahan tambahan seperti susu, telur, bahkan buah-buahan untuk memberikan rasa khas dan manis. Tepung ketan berperan sebagai pengikat untuk memberikan tekstur kenyal yang khas pada jenang. Selain itu, jenang juga merupakan salah satu produk *home industry* yang mengalami pertumbuhan signifikan, bahkan ada yang diproduksi dalam skala besar (Susanti & Wijayati & Putri Agus, 2020).

Menariknya, dahulu Tebokan awalnya dimulai sebagai strategi promosi untuk memperkenalkan jenang ke masyarakat luas. Namun, seiring berjalannya waktu, tebokan ini berkembang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Kaliputu yakni menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram yang dikenal dengan istilah “Tradisi Tebokan”.

Artikel ini akan membahas latar belakang tradisi Tebokan di Desa Kaliputu, fokusnya pada pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa tersebut, serta motivasi apa yang mendorong masyarakat setempat untuk melaksanakan tradisi Tebokan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis Tradisi Tebokan dari perspektif pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Kaliputu, Kota Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menggali pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sementara pendekatan deskriptif membantu mendeskripsikan peristiwa atau kondisi yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan (Fadli, 2021). Teknik pengumpulan data utama mencakup wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari pemangku kepentingan, termasuk ketua KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dan anggota karang taruna yang aktif dalam kegiatan Tradisi Tebokan. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha memahami pengalaman, pandangan, serta pengaruh tradisi terhadap pengembangan UMKM di desa tersebut. Teknik wawancara ini juga memungkinkan validasi informasi yang diperoleh (Fiantika et al., 2022).

Selain wawancara, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berupa foto-foto yang terkait dengan pelaksanaan Tradisi Tebokan di Desa Kaliputu. Dokumentasi ini membantu memperkuat pemahaman visual tentang kegiatan tradisi dan aktivitas UMKM yang mendukungnya (Norharyani & Iryanti, 2018). Studi literatur menjadi sumber data sekunder yang melengkapi penelitian, mencakup jurnal

ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi, yang memberi landasan teoritis untuk analisis (Rawung, 2020). Dengan mengintegrasikan data primer dari wawancara dan dokumentasi serta data sekunder dari literatur, penelitian ini menghasilkan analisis komprehensif tentang peran Tradisi Tebokan dalam pengembangan UMKM di Kaliputu. Keterpaduan antara data primer dan sekunder juga memperkuat keabsahan temuan, serta memberikan dasar untuk rekomendasi kebijakan dan tindakan yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Kaliputu Kudus

Desa Kaliputu merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dan dipimpin oleh Widiyo Pramono. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Panjang/Desa Bacin di sebelah utara (Kecamatan Bae), Desa Barongan di sebelah selatan (Kecamatan Kota), Desa Rendeng/Burikan di sebelah timur (Kecamatan Kota), dan Desa Singocandi di sebelah barat (Kecamatan Kota). Desa Kaliputu telah ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Kudus sejak tahun 2013, merupakan pusat kegiatan ekonomi di bidang jenang. Seiring banyaknya warga lokal yang berusaha di industri jenang, lebih dari 30 UMKM, seperti Jenang Karomah, Jenang Risqina, dan Jenang Menara, telah berdiri di Desa Wisata Kaliputu dengan produk-produknya yang merupakan hasil karya masyarakat setempat.

Pemilihan Desa Kaliputu sebagai destinasi wisata bertujuan untuk membuka peluang ekonomi dan mengembangkan bisnis UMKM, khususnya dalam produksi jenang. Jenang telah menjadi makanan khas Kudus yang unik dengan rasa manis khas dari tepung dan gula. Selain menjadi camilan favorit pada perayaan Idul Fitri, jenang juga populer sebagai oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke Kudus (Istiqomah & andriyanto, 2017).

Sejarah Tradisi Teboka



Perayaan Tradisi Teboka

Sumber: Detikcom



Perayaan Tradisi Teboka

Sumber: Kompas.com

Istilah “teboka” berasal dari kata “tebok”, yang berarti nampian yang terbuat dari anyaman bambu. Nampian ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk menaruh makanan atau sebagai alat untuk menyajikan makanan. Tradisi teboka merupakan visualisasi sejarah yang menggambarkan bagaimana makanan jenang muncul dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Dalam tradisi teboka, warga akan berkumpul memamerkan hasil kreativitas mereka dalam menghias dan membentuk jenang menjadi gunung, jajan pasar, dan hasil bumi (Saifuddin, 2013).

Tradisi kirab tebokan jenang di Desa Kaliputu, Kudus, Jawa Tengah, adalah bagian dari warisan budaya yang telah dijalankan secara turun-temurun. Desa Kaliputu menjadi tempat awal produksi jenang, dimulai oleh Keluarga Jenang Menara di Gang 4 Desa Kaliputu, yang dipimpin oleh Pak Ali Marzuki. Perayaan dimulai dengan kirab kecil-kecilan, di mana anak-anak membawa tebok berisi jenang dari Gang 4 atau Jenang Menara ke Masjid Jami' Syuhada, yang kemudian berkembang seiring waktu dengan partisipasi masyarakat yang semakin banyak. Pada perkembangannya, pengelolaan tebokan jenang dialihkan kepada pemerintahan desa, sehingga peran keluarga Jenang Menara menjadi berkurang. Kirab tebokan dilakukan setiap tahun pada tanggal 1 Muharram, dimulai dari Gang 1 hingga awalnya berakhir di balai desa, namun kemudian rutennya berkembang hingga berakhir di halaman makam Sosro Kartono, adik dari Raden Ayu Kartini.

Sejarah tebokan juga terkait dengan Sabda Mbah Saridin atau Syekh Jangkung, yang dimakamkan di Pati. Mbah Saridin konon pernah memberikan jenang kepada cucu Mbah Dompok Soponyono leluhur desa Kaliputu yang cucunya mati suri karena hanyut disungai diganggu banaspati, dan untuk membangunkannya kembali, Syekh Jangkung meminta kaum ibu membuat jenang bubur gamping. Berkat jenang bubur gamping itulah cucu Mbah Dompok terbebas dari gangguan Banaspati. Singkat cerita mbah saridin meramal bahwa warga Kaliputu akan hidup dari jenang dan hingga kini mayoritas warga kaliputu menjadi pengusaha jenang.

Jika tradisi tebokan diasumsikan sebagai sebuah teks, maka dalam konteks masyarakat modern, teks tersebut hanyalah sebuah simbol yang secara kontekstual tidak rasional, meskipun tetap mempunyai peran dalam kehidupan sosial. Perilaku simbolik ini sering disebut dengan istilah mitos. Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk dalam masyarakat, muncul secara alami berdasarkan peristiwa yang dianggap terjadi di luar batas kewajaran (Suryaningputri, Azahra, Nurjanah, & Darmadi, 2022).

Tradisi tebokan ini, yang mengungkapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas keberhasilan usaha jenang, melibatkan ratusan warga

dan pengusaha jenang setempat. Pelaksanaan tebokan dilakukan oleh anak-anak yang berjalan menyusuri desa, membawa tembok berisi jenang dan jajanan lainnya. Partisipasi anak-anak diharapkan menjadi generasi penerus usaha jenang. Selain itu, pembawa tembok juga mengenakan pakaian muslim lengkap, menambah kesan sakral acara tersebut.

Setelah doa dipimpin oleh ulama setempat, tebokan yang diarak keliling desa diperebutkan oleh warga yang ikut serta dalam tradisi ini. Dengan semakin dikenalnya tradisi tebokan, jenang Kaliputu menjadi terkenal secara luas, bahkan masuk dalam daftar desa wisata tingkat nasional dan dipublikasikan secara daring, seperti di YouTube, Facebook, Twitter, dan Instagram. Melalui acara ini, jenang Kaliputu semakin dikenal di seluruh Indonesia, menghasilkan dampak positif yang besar bagi pengembangan usaha jenang, serta memperkuat identitas Kudus sebagai asal mula jenang (Su'udi, 2024).

Pengembangan UMKM Jenang Tebokan desa Kaliputu

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan tentunya diperlukan upaya untuk mengoptimalkan dan mengeksplorasi potensi-potensi yang ada guna meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat. Pengembangan UMKM akan semakin berhasil dengan adanya dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan dan perkembangan usaha tersebut. Hal ini termasuk menyediakan fasilitas yang mendukung peningkatan kualitas produksi agar dapat bersaing di pasar global (Mihani & Hutauruk, 2020).

Selanjutnya, pada acara Tebokan di Desa Kaliputu, dukungan pemerintah dan partisipasi para pengusaha jenang menjadi kunci sukses terselenggaranya acara tersebut. Kerja sama erat antara pemerintah desa dan pabrik jenang menjadi contoh nyata sinergi antara sektor swasta dan pemerintah lokal. Dukungan penuh dari desa dalam pelaksanaan acara Tebokan telah membawa keuntungan besar bagi pabrik jenang, sekaligus memberikan dampak positif bagi desa dan memperluas pasar produk lokal. Kolaborasi ini menunjukkan komitmen bersama antara pemerintah desa dan pabrik jenang untuk memajukan kegiatan yang bernilai ekonomi

sekaligus budaya. Melalui sinergi yang solid ini, pabrik jenang tidak hanya memperkuat bisnis mereka, tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan Su'udi (2024) acara Tebokan terbukti memberikan dampak yang signifikan bagi industri jenang di Desa Kaliputu. Ia menyatakan bahwa selama ini hubungan kerja sama antara pemerintah desa dan pabrik jenang telah terjalin dengan sangat baik, terbukti dengan dukungan penuh yang diberikan oleh pemerintah desa dalam pelaksanaan acara Tebokan. Ke depannya, pabrik jenang di Kaliputu berencana untuk lebih aktif berpartisipasi dalam acara tersebut. Su'udi menyimpulkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa dan pabrik jenang telah membentuk sinergi yang kuat, dengan tujuan bersama untuk memajukan dan memeriahkan acara Tebokan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi dan budaya desa.

Pengembangan sendiri didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu secara konseptual, teoritis, teknis, dan moral sesuai dengan tuntutan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan. Pengembangan UMKM bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi dengan memperkuat kewirausahaan, meningkatkan produktivitas, beradaptasi dengan kebutuhan pasar, memanfaatkan inovasi, dan menerapkan teknologi. Pengembangan usaha mencakup upaya untuk meningkatkan pelaksanaan pekerjaan saat ini atau masa depan dengan memberikan informasi yang memengaruhi sikap atau meningkatkan keterampilan (Mihani & Hutaaruk, 2020).

Selain aspek ekonomi, pengembangan budaya lokal juga menjadi bagian penting dalam acara Tebokan di Desa Kaliputu. Salah satu atraksi menarik adalah pementasan Tari Jenang, yang menggambarkan proses pembuatan jenang melalui gerakan tarian. Tarian ini merupakan gagasan dari Mas Wahyudi, seorang pemuda berbakat dari Desa Kaliputu dengan latar belakang seni ketoprak. Atas permintaan Pak Modin dan Pak Fathah, Mas Wahyudi diberi kepercayaan untuk mengarah Tari Jenang. Tarian ini tidak hanya menjadi simbol budaya lokal tetapi juga menciptakan semangat kebersamaan dan apresiasi seni di kalangan masyarakat.

Menurut Su'udi (2024), “Di acara Tebokan ini ada yang namanya pementasan Tari Jenang, yang diperagakan oleh seorang remaja bernama Mas Wahyudi. Selain Tari Jenang, ada pula pementasan rebana remaja masjid yang mengumandangkan lagu Tebokan yang berisi sholawat dan kisah seputar jenang.”

Tari Jenang ini adalah sebuah tarian kreasi tradisional yang memiliki kebebasan dalam ekspresi gerak. Tidak terikat oleh aturan klasik, Tari Jenang menampilkan gerakan yang kreatif dan dinamis, membutuhkan setidaknya tiga penari dengan komposisi minimal dua perempuan dan satu laki-laki (Norharyani & Iryanti, 2018). Bentuk tari ini menjadi ekspresi fisik yang memberikan pengalaman visual menarik bagi penonton, memperkuat budaya sekaligus menyatukan komunitas dalam acara Tebokan.



Tari Jenang Tebokan

Sumber: <https://images.app.goo.gl/3LWmxg2A3CHvzgqS6>

Selain itu, pementasan rebana remaja masjid juga menjadi sorotan dan ciri khas yang ada di dalam acara Tebokan. Mereka membawakan lagu Tebokan yang sarat akan sholawat dan cerita seputar jenang. Penulis lagu ini adalah bapak Ahmad Su'udi, yang menambahkan dimensi keagamaan dan budaya dalam pertunjukan. Musik sendiri merupakan ungkapan indah dari manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, berupa serangkaian nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme, harmoni,

dan ekspresi, serta memiliki bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan hidupnya. Dengan demikian, musik dapat dipahami dan dinikmati oleh semua orang. Musik memiliki beberapa unsur umum, seperti ritme, melodi, harmoni, dan ekspresi (Satria & Miyanti, 2016). Berikut lagu musik tebokan Jenang desa Kaliputu karya Ahmad Su'udi:

“*LAGU TEBOKAN Lagu kebangsaan DESA KALIPUTU*
Ya Allah y rasulallah @ puji sholawat terucap
semoga kita terbawa @akhir hayat khusnul khotimah
awalnya d kaliputu @ jenang kudas yang bermutu
simbah depoksoponyono @ cikal bakal kaliputu
sejak dulu sampai kini @ jenang kaliputu terpuji
meluas berbagai kota @ jenang kita makin jaya
1 muharram tangginya @ jenang kirab trlaksana
wujud sukur kita semua @ bukan ajang pamer harta
TEBOKAN JENANG namanya @ ciri khasnya desa kita
desa yang amat mulia @ TEBOKAN JENANG simbolnya
semoga selalu jenang brlimpah @sebagai tanda desa yang berkah
negara aman sentosa @ damai selalu tetap terjaga
TEBOKAN JENANG milik kita @anak cucu dan penerusnya
solah slam janganlah lupa @ tiap waktu sepanjangmasa

***pencipta: by Suudi Bos Remaka
@d ciptakan d sala3 bkdl subuh 11~11~2013”
(Su'udi, 2024).

Setiap acara tidak luput dari berbagai kendala. Pada acara tebokan ini, terdapat sejumlah masalah yang perlu diatasi agar berjalan lancar dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pabrik jenang. Salah satu kendala utama adalah kurangnya partisipasi dan keterlibatan dari masyarakat, yang disebabkan oleh minimnya kesadaran dan minat terhadap acara tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran melalui informasi yang lebih luas dan kegiatan pendahuluan yang menarik.

Selain itu, keterbatasan anggaran dan koordinasi antar penyelenggara juga menjadi tantangan tersendiri. Agar acara ini sukses, dibutuhkan perencanaan yang matang, pengelolaan anggaran yang efisien, serta tim

penyelenggara yang solid dan kompak. Dalam menghadapi keterbatasan dana, langkah-langkah seperti mencari sponsor atau menggalang dana dari masyarakat dapat menjadi solusi efektif.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, acara Tebokan tetap berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi pabrik jenang di Desa Kaliputu. Melalui publikasi di media sosial dan penyebaran informasi secara informal dari mulut ke mulut, popularitas produk jenang meningkat secara signifikan. Su'udi (2024) menegaskan bahwa setiap acara memang dihadapkan dengan berbagai tantangan, terutama dalam hal pelaksanaan dan pembiayaan, serta koordinasi tim. Tidak semua orang dapat berpartisipasi, dan kekompakan tim sangat dibutuhkan untuk kesuksesan acara. Namun, walaupun acara terkadang dilaksanakan dalam skala kecil, dampaknya terhadap pabrik jenang sangat luar biasa. Publikasi melalui media sosial dan promosi secara informal telah berhasil meningkatkan pengenalan produk jenang secara luas, menjadikannya semakin dikenal oleh masyarakat.

Motivasi Masyarakat Kaliputu dalam Melaksanakan Tradisi Tebokan

Motivasi didefinisikan sebagai proses kompleks yang memengaruhi perilaku manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Motivasi adalah proses yang mencakup kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Seseorang dapat dipacu untuk bertindak oleh berbagai faktor, seperti dorongan internal atau eksternal (Andjarwati, 2015). Menurut Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi, mengemukakan teori tentang kebutuhan manusia yang erat kaitannya dengan konsep motivasi. Motivasi atau dorongan merupakan elemen kunci dalam pemenuhan kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini menjadi ciri khas dari pemikiran Maslow. Menurutnya, kebutuhan yang tidak terpenuhi akan berubah menjadi motivasi, sedangkan kebutuhan yang terpenuhi akan mendorong individu menuju tingkat kebutuhan berikutnya (Abdillah, 2023).

Pelaksanaan tradisi Tebokan di Desa Kaliputu menunjukkan berbagai motif yang mendorong masyarakat untuk terus melestarikan kegiatan tersebut. Salah satu dorongan utama adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan keamanan, yang menjadi landasan penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, peneliti telah mengklasifikasikan motif-motif masyarakat Desa Kaliputu yang sesuai dengan beberapa hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow, yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) dan Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) dan Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*) adalah dua aspek penting yang terkait dalam memahami mengapa masyarakat Desa Kaliputu tetap menjalankan tradisi tebokan. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia untuk kelangsungan hidup, termasuk makanan seperti jenang yang menjadi elemen utama dalam tradisi tebokan (Bari & Hidayat, 2022). Jenang bukan hanya menyediakan nutrisi fisik, tetapi juga menjadi simbol kelimpahan, kesejahteraan, dan rasa syukur kepada Tuhan.

Di sisi lain, kebutuhan akan keamanan mencakup perlindungan dari ancaman fisik, stabilitas, serta rasa aman secara psikologis. Dalam konteks tradisi tebokan, kebutuhan akan keamanan tercermin dalam kondisi stabilitas ekonomi yang terjamin melalui berkembangnya industri jenang di desa ini. Tradisi tebokan tidak hanya berfungsi sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana promosi jenang yang membuat produk tersebut dikenal di berbagai daerah. Banyak keluarga yang menggantungkan hidup pada produksi jenang, baik sebagai pengusaha maupun pekerja, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan ekonomi secara berkelanjutan. Selain kebutuhan dasar akan fisiologis dan keamanan, kebutuhan sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan tradisi Tebokan di Desa Kaliputu.

Su'udi (2024) menegaskan bahwa Tradisi Tebokan tidak hanya merupakan sebuah perayaan, tetapi juga bentuk ungkapan rasa syukur dan keberkahan bagi masyarakat Desa Kaliputu. Menurutnya, jenang bukan sekadar makanan, melainkan simbol kesejahteraan yang mencerminkan kehidupan masyarakat desa. Dalam acara Tebokan, masyarakat tidak hanya berbagi jenang, tetapi juga kebahagiaan dengan komunitas yang terlibat. Su'udi menjelaskan bahwa industri jenang memiliki peran penting dalam menyediakan penghidupan bagi banyak keluarga, baik bagi mereka yang menjadi pengusaha maupun pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Tebokan dan industri jenang telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

b. Kebutuhan Sosial (*Social Needs*)

Kebutuhan sosial mencakup perasaan memiliki, cinta, dan hubungan sosial yang erat (Maslow, 2023). Tradisi tebokan adalah acara sosial yang sangat penting bagi masyarakat Desa Kaliputu. Pada hari pelaksanaan tradisi ini, seluruh warga desa berkumpul, bekerja sama dalam mempersiapkan dan menghias jenang, serta mengikuti kirab bersama.

Kebersamaan dan interaksi sosial yang terjadi selama tradisi ini memperkuat ikatan sosial antarwarga. Ini merupakan kesempatan bagi individu untuk merasa terhubung dengan sesama warga dan merasa menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar. Selain itu, tradisi ini juga menjadi cara bagi mereka untuk memperkenalkan generasi muda kepada budaya dan sejarah desa, sehingga mereka merasa memiliki dan terhubung dengan warisan leluhur mereka.

Su'udi (2024) menekankan pentingnya Tradisi Tebokan sebagai momen berharga dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliputu. Menurutnya, Tradisi Tebokan bukan sekadar perayaan untuk menyajikan atau memperindah jenang, tetapi juga menjadi kesempatan bagi warga desa untuk bersatu sebagai sebuah keluarga besar. Melalui tradisi ini, warga merasakan cinta dan dukungan dari

seluruh komunitas, menjadikannya momen yang selalu dinantikan setiap tahunnya.

Su'udi juga menambahkan bahwa yang paling berkesan dalam tradisi ini adalah kebersamaan yang tercipta. Dalam pelaksanaan Tradisi Tebokan, seluruh warga bekerja bersama tanpa memandang perbedaan, mengajarkan arti penting gotong royong dan solidaritas. Ia menyatakan bahwa tradisi ini bukan hanya sekadar acara, tetapi juga menjadi momen untuk merayakan persaudaraan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Tebokan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan membangun rasa solidaritas di kalangan masyarakat desa.

c. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Aktualisasi diri adalah proses di mana seseorang berusaha untuk mencapai potensi tertinggi mereka, termasuk pencapaian cita-cita, pengembangan mental, dan penentuan keinginan pribadi. Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, aktualisasi diri adalah salah satu kebutuhan tertinggi yang dimiliki individu, yang hanya muncul setelah kebutuhan fisik, keamanan, sosial, dan penghargaan telah terpenuhi (Zikrun, 2018).

Dalam konteks pelaksanaan tradisi Tebokan di Desa Kaliputu, berbagai alasan dan latar belakang pengunjung yang datang mengikuti acara tersebut bervariasi. Pengunjung yang hadir di acara tersebut mencerminkan upaya mereka untuk mencapai potensi tertinggi mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Maslow. Beberapa dari mereka mungkin datang untuk mencari pengalaman baru, seperti warga desa sekitar yang menikmati keramaian acara dan melihatnya sebagai hiburan atau wisata budaya. Bagi mereka, acara ini bisa menjadi sarana untuk mencapai kepuasan sosial dan keinginan untuk mengeksplorasi budaya lokal mereka.

Di sisi lain, adanya jurnalis dari media-media nasional yang tertarik untuk meliput acara tersebut menunjukkan bahwa tradisi Tebokan juga memenuhi kebutuhan profesional mereka, seperti pencapaian karir dan pengembangan keterampilan jurnalistik. Jadi,

dalam konteks ini, pelaksanaan tradisi Tebokan di Desa Kaliputu dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan bagi individu untuk mengaktualisasikan diri mereka, baik secara sosial, budaya, maupun profesional.

Dalam wawancaranya, Ahmad Su'udi menyampaikan bahwa acara Tebokan menarik berbagai kalangan pengunjung, tidak terbatas pada warga lokal. Pengunjung yang hadir berasal dari desa-desa sekitar yang tertarik dengan suasana keramaian, wisatawan yang ingin mempelajari budaya lokal, hingga jurnalis dari media nasional yang hadir untuk meliput acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Tebokan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya lokal, tetapi juga memiliki daya tarik sebagai objek wisata budaya dan kesempatan untuk pengembangan profesional, khususnya dalam bidang jurnalistik (Su'udi, 2024).

Dengan demikian, motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi Tebokan di Desa Kaliputu dapat dijelaskan melalui hierarki kebutuhan Maslow, yang mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan aktualisasi diri. Setiap kebutuhan ini berkontribusi dalam mendorong partisipasi masyarakat, baik dalam hal pelestarian budaya, pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun pengembangan diri. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memperkaya kehidupan masyarakat melalui rasa kebersamaan dan peluang untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Nilai Budaya dan Keberagaman Tradisi Tebokan

Tradisi Tebokan Jenang di Desa Kaliputu adalah contoh yang khas dari kekayaan budaya dan nilai-nilai yang telah diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya sekadar sebuah perayaan, tetapi juga membawa dalam dirinya nilai-nilai keagamaan, syukur, dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Seperti halnya banyak tradisi di Indonesia, Tebokan Jenang adalah cerminan dari keberagaman budaya yang kaya, yang senantiasa dijaga dan diperjuangkan untuk kelestariannya (Alifuddin & Setyawan, 2021).

Tradisi ini menciptakan kebanggaan kolektif dan sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan keberagaman budaya lokal (Ratna, Saputri, & Wijayanti, 2023). Oleh karena itu, pemeliharaan tradisi seperti Tebokan Jenang menjadi suatu upaya yang sangat penting. Hal ini bukan hanya untuk menjaga keberlangsungan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat, tetapi juga untuk mencegah kehilangan atau punahnya warisan budaya yang dimiliki (Nurmanita, 2021). Terlebih di era kemajuan zaman yang semakin cepat dan modern, budaya asli Indonesia sering kali terpengaruh atau tergeser oleh budaya barat. Oleh karena itu, menjaga tradisi-tradisi lokal seperti Tebokan Jenang adalah suatu langkah yang krusial dalam menjaga keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia.

Selain sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga, pengembangan UMKM Jenang Tebokan juga merupakan strategi penting untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari tradisi ini. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, untuk mengoptimalkan kontribusinya, dukungan penuh dari pemerintah sangatlah penting. Di Indonesia, UMKM memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah yang lebih banyak daripada industri besar, UMKM dapat dengan cepat meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan memperkenalkan beragam produk lokal yang memiliki potensi (Setyowati, Mustofa, Yuliawan, Astuti, & Mahasti, 2023).

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pembangunan ekonomi lokal sangat penting. Kerjasama antara pemerintah dan pelaku usaha dalam memajukan sektor UMKM telah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam konteks ini, UMKM dianggap sebagai tulang punggung ekonomi lokal karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal (Wahed, Asmara, & Wijaya, 2020). Contoh pada penelitian ini yakni kerjasama antara para pabrik jenang dengan pemerintah desa dalam memeriahkan acara Tebokan Jenang merupakan

contoh nyata dari sinergi yang dapat mendorong pengembangan UMKM secara signifikan. Melalui dukungan penuh dari pemerintah dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, UMKM jenang dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi dan pembangunan desa. Melalui dukungan penuh dari pemerintah dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, UMKM jenang di Kaliputu memiliki potensi untuk berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang besar bagi ekonomi dan pembangunan desa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat kesatuan sosial dan memberdayakan masyarakat agar dapat berkontribusi maksimal dalam kemajuan nasional.

Meskipun tradisi Tebokan Jenang memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah kurangnya partisipasi dan keterlibatan dari masyarakat, seperti yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya bahwa kurangnya partisipasi atau perhatian masyarakat terhadap budaya lokal juga menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam upaya melestarikan dan mengembangkan warisan budaya. Ketika masyarakat tidak aktif terlibat dalam kegiatan budaya lokal, hal ini dapat menyebabkan penurunan minat dan apresiasi terhadap tradisi-tradisi budaya yang ada. Kurangnya partisipasi masyarakat juga dapat menghambat upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal, karena dukungan dan kontribusi aktif dari masyarakat sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya tersebut (Setyaningrum, 2018). Kurangnya partisipasi ini dapat menghambat kesuksesan acara Tebokan Jenang dan mempengaruhi dampak positif yang diharapkan bagi pengembangan UMKM. Selain itu, keterbatasan biaya dan koordinasi yang baik antara penyelenggara juga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui perencanaan yang matang dan dukungan penuh dari berbagai pihak.

Selain aspek ekonomi, pengembangan seni dan budaya lokal juga sangat penting dalam konteks pelestarian tradisi Tebokan Jenang. Seni dan budaya adalah dua konsep yang saling terkait dan saling mendukung.

Seni berfungsi sebagai ekspresi kreatif yang mencakup berbagai bentuk seperti lukisan, musik, tari, dan sastra. Sementara itu, budaya mencakup sistem nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, yang sering kali disampaikan melalui karya seni (Karthago, 2014). Melalui pementasan tari jenang dan lagu musik Tebokan, tradisi Tebokan Jenang tidak hanya menjadi sebuah perayaan, tetapi juga menjadi wadah untuk mengapresiasi seni dan budaya lokal. Hal ini membantu memperkuat identitas budaya Desa Kaliputu dan memajukan seni dan budaya lokal secara keseluruhan.

Dalam konteks tradisi Tebokan Jenang di Desa Kaliputu, penting untuk mengambil langkah-langkah konkret guna memperkuat keberlangsungan dan manfaatnya bagi masyarakat lokal. Langkah pertama adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan tradisi ini melalui program-program komunitas dan kampanye penyuluhan. Selanjutnya, perlu dilakukan perencanaan acara Tebokan Jenang yang matang untuk meminimalkan kendala biaya dan koordinasi. Dukungan penuh dari pemerintah juga diperlukan, baik dalam hal penyediaan fasilitas untuk UMKM maupun dalam mempromosikan kegiatan budaya lokal. Selain itu, penting untuk mengembangkan UMKM terkait dengan tradisi ini, dengan fokus pada peningkatan kualitas produk dan eksplorasi pasar global. Terakhir, pengembangan seni dan budaya lokal perlu terus didorong melalui program-program seni dan budaya serta dukungan kepada seniman lokal. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tradisi Tebokan Jenang dapat tetap menjadi bagian yang hidup dari kehidupan masyarakat Kaliputu sambil memberikan dampak positif bagi ekonomi dan keberlangsungan budaya lokal.

Tradisi Tebokan jenang di Desa Kaliputu dapat dianalisis melalui hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, dan aktualisasi diri. Tradisi ini memenuhi kebutuhan fisiologis melalui penyediaan jenang sebagai makanan utama yang juga melambangkan kelimpahan dan kesejahteraan, serta kebutuhan keamanan melalui stabilitas ekonomi yang diberikan oleh industri jenang bagi banyak keluarga. Pada tingkat sosial, tradisi ini memperkuat ikatan antar warga

melalui kebersamaan dan interaksi selama persiapan dan pelaksanaan acara, sekaligus memperkenalkan generasi muda kepada budaya dan sejarah desa. Selain itu, tradisi ini juga menyediakan kesempatan bagi individu untuk mencapai aktualisasi diri, baik bagi warga lokal yang mencapai kepuasan sosial dan budaya, maupun bagi jurnalis yang mengembangkan keterampilan profesional mereka. Dengan demikian, tradisi Tebokan jenang menunjukkan bagaimana berbagai aspek tradisi ini memenuhi hierarki kebutuhan Maslow, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman motivasi masyarakat dalam melestarikannya.

D. KESIMPULAN

Tradisi Tebokan Jenang di Desa Kaliputu berperan penting dalam melestarikan budaya lokal dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan melalui pengembangan UMKM berbasis jenang. Tradisi ini tidak hanya merupakan perayaan budaya yang mengakar di masyarakat, tetapi juga menjadi wadah bagi komunitas lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka, khususnya dalam konteks modernisasi dan globalisasi. Tradisi ini menghadapi tantangan dalam hal partisipasi masyarakat, koordinasi, dan anggaran, namun berbagai strategi telah diupayakan untuk menjaga keberlanjutannya, seperti peningkatan kesadaran masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah.

Di sisi lain, tradisi ini juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui UMKM, dengan keterlibatan pelaku usaha yang aktif dalam kegiatan Tebokan, yang memperluas jangkauan pemasaran produk jenang ke tingkat nasional. Hal ini menunjukkan bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pengusaha lokal dapat memperkuat ekonomi dan mengatasi kendala yang dihadapi. Tradisi Tebokan ini menjadi contoh sinergi budaya dan ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat Kaliputu.

Dengan mengacu pada hierarki kebutuhan Maslow, tradisi ini memenuhi kebutuhan dasar fisiologis, keamanan, sosial, dan aktualisasi diri masyarakat Desa Kaliputu. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan penghidupan melalui industri jenang, tetapi juga menguatkan ikatan sosial antar warga serta memberi kesempatan individu untuk mengembangkan

diri. Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga berpotensi memajukan kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2023). Merawat Kerukunan Umat Beragama.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Amalia, I. N. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Kirab Jenang “Tebokan” Di Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *jmm17*. <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i01.422>
- Anggraeni, F. D. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota M. Universitas Brawijaya*.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET. *MOTIVASI*. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., ... Nuryami, L. W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Hanim, L., & Noorman. (2023). *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & Bentuk-Bentuk Usaha*. Unissula Press.
- Harahap, S. M. (2015). ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 154–176.
- Istiqomah, & andriyanto, irsyad. (2017). Analisis SWOT Dalam

Pengembangan Bisnis (Studi Pada Sentra Jenang Di Desa Wisata Kaliputu Kudus) Istiqomah Dan Irsad Andriyanto. *BISNIS*.

Karthago, A. H. (2014). Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Seni Budaya di Kabupaten Bulungan. *Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 1995–2007.

Maslow, A. H. (2023). *Motivation And Personality: Motivation And Personality: Unlocking Your Inner Drive and Understanding Human Behavior by AH Maslow*. Prabhat Prakashan.

Mihani, M., & Hutaaruk, T. R. (2020). Strategi pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Dapur Etam Sejahtera Samarinda dalam meningkatkan penjualan. *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 2(2), 111–122.

Norharyani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 49–57.

Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam Tradisi Bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(2), 55–65.

Ratna, M. P., Saputri, L., & Wijayanti, C. (2023). Perancangan Cultural Mapping Sebagai Branding UMKM Desa Dermasuci, Kabupaten Tegal. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 66–71.

Rawung, D. T. (2020). Metode penarikan sampel. *Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Pusat Statistik RI*, 22.

Saifuddin, S. (2013). Relasi Mitos, Dan Agama Sebagai Media Peningkatan Ekonomi Produktif Dalam Tradisi “Tebokan” Di Desa Kaliputu Kota Kudus. *INFERENSI*. <https://doi.org/10.18326/infs13.v7i2.451-472>

Satria, R., & Miyanti, M. (2016). KAJIAN MUSIK IRINGAN SRAKALAN PADA ACARA RESEPSI PERNIKAHAN DI KECAMATAN SELAKAU KABUPATEN SAMBAS. *TACET Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. <https://doi.org/10.26418/tacet.v1i1.59575>

Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.

Setyowati, E., Mustofa, A. H., Yuliawan, D., Astuti, E. N., & Mahasti, H. S. G. D. (2023). Optimalisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Pelatihan Dasar Manajemen di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Sewagati*. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.806>

Su'udi. (2024). Wawancara.

Suryaningputri, D. A., Azahra, D. N., Nurjanah, S. P., & Darmadi, D. (2022). Mitos-Mitos Kehidupan Sebagai Ciri Khas Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10157>

Susanti, S. H. P., & Wijayati & Putri Agus. (2020). PERKEMBANGAN INDUSTRI JENANG MUBAROK FOOD DI DESA GLANTENGAN TAHUN 1980-1998. *Journal of Indonesian History*.

Wahed, M., Asmara, K., & Wijaya, R. S. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*. <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i2.5438>

Zikrun. (2018). *Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.